

## BAB II

### KAJIAN TEORI DAN PENELITIAN RELEVAN

#### A. Pendidikan Keluarga: Peran *Extended family*

##### 1. Keluarga dan *Extended family*

###### a. Konsep Keluarga dan *Extended family*

Istilah "keluarga" berasal dari kata bahasa Inggris "*family*". Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, keluarga terdiri dari orang tua dan anak-anaknya; seluruh rumah tangga. Abd Al-Ati, sebagaimana dikutip Ramayulis, mengelompokkan keluarga menjadi keluarga primer (keluarga posisi utama) dan keluarga pelengkap (keluarga posisi tambahan), yang keduanya saling melengkapi dalam struktur keluarga Islam. Keluarga primer adalah keluarga lapis pertama yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Keluarga pelengkap adalah keluarga lapis kedua yang terdiri dari sanak saudara dari pihak ibu, baik secara horizontal maupun vertikal, serta sanak saudara yang seagama (Hatimah, 2021).

Ketika membahas keluarga, langsung ditujukan kepada pasangan, anak-anak mereka, ikatan pernikahan, dan ikatan darah. Oleh karena itu, istilah yang digunakan untuk menyebut kelompok tersebut disebut keluarga suami-istri (keluarga konjugal), yang berarti peran keluarga dalam kehidupan sehari-hari. Ada pula keluarga hubungan sedarah (keluarga hubungan sedarah), berdasarkan hubungan darah antar beberapa kerabat, bukan berdasarkan ikatan perkawinan. Keluarga kerabat mencakup sekelompok besar saudara kandung, pasangan, dan anak-anak yang memiliki hubungan darah (Mauanah & Suprijono, 2020).

Struktur keluarga sangat bervariasi antar masyarakat. Perbedaan-perbedaan ini terlihat pada jumlah anggota keluarga, seperti keluarga inti dan keluarga besar, dalam sistem organisasi yang digunakan, seperti keluarga induk dan keluarga gabungan, dan dalam hal status individu dalam keluarga, seperti keluarga prokreatif dan keluarga orientasional (A. Setiawan, 2020).

Keluarga Besar (*Extended family*): mencakup semua orang yang merupakan keturunan dari kakek-nenek yang sama, meliputi keturunan dari masing-masing istri dan suami. Dengan kata lain, keluarga besar terdiri dari keluarga inti yang diperluas hingga mencakup kerabat dekat, sehingga membentuk suatu kesatuan yang kohesif dan terpelihara (Ekapti Wahjuni, 2022).

Keluarga terdiri dari komponen penting yaitu ayah, ibu, dan anak. Hal ini memainkan peran penting dalam memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan fisik anak-anak sekaligus meningkatkan kesejahteraan fisik dan spiritual mereka. Sebagai institusi fundamental, keluarga mempunyai arti penting dalam kehidupan manusia, melayani individu dan masyarakat pada umumnya. Fungsinya lebih dari sekedar menjamin kelangsungan generasi (Mutiara et al., 2022).

Berdasarkan konsep tentang keluarga di atas, penulis dapat menyimpulkan jika konsep keluarga bukan hanya sekedar unit rumah tangga, tetapi juga merupakan entitas yang memiliki peran penting dalam menjaga hubungan sosial, memelihara tradisi, dan memfasilitasi perkembangan individu dan masyarakat secara lebih luas.

Dalam ranah pendidikan, keluarga merupakan sumber utama, karena segala pengetahuan dan perkembangan intelektual bersumber dari orang tua dan anggota keluarga. Keluarga inti, biasanya terdiri dari ayah, ibu, dan anak, sering kali merupakan hal yang lumrah. Namun, keluarga juga dapat mencakup kakek-nenek, paman, dan bibi, sehingga membentuk apa yang biasa disebut keluarga besar (Yusuf, 2022). Baik ayah maupun ibu mempunyai hak dan tanggung jawab yang sama dalam memenuhi kebutuhan keluarga, khususnya menafkahi kebutuhan anak. Sangat penting bagi orang tua untuk berkolaborasi secara harmonis untuk menjamin kesejahteraan unit keluarga.

Ibu, sebagai bagian integral dari keluarga inti, mengemban peran mengasuh, merawat, dan membesarkan anaknya dengan penuh kelembutan dan kebaikan, yang pada hakikatnya berfungsi sebagai sekolah awal bagi anak. Sebagaimana disebutkan dalam syair Hafiz Ibrahim dikutip oleh Syaikh Shaleh al-Fauzan dalam kitab “*Makaanatul mar-ati fil Islam*” (hal. 5) (Admin, 2023);

الْأُمُّ مَدْرَسَةٌ إِذَا أَعَدَّتْهَا... أَعَدَّتْ شَعْبًا طَيِّبَ الْأَعْرَاقِ

*“Ibu adalah sekolah, apabila engkau mempersiapkannya.... Berarti engkau mempersiapkan suatu bangsa berbudi mulia.”*

Ibu memainkan peran penting dalam kehidupan seorang anak, berperan sebagai pendidik utama yang berkontribusi dalam membentuk anak menjadi anggota masyarakat, bangsa, dan keyakinan yang berharga. Meskipun tanggung jawab ini ditanggung bersama oleh para ayah, yang secara aktif berpartisipasi dalam pendidikan anak mereka, khususnya dalam memenuhi kebutuhan emosional dan membimbing mereka melalui tantangan hidup, upaya kolaboratif antara kedua orang tua sangatlah penting. Tanpa kerja sama ini, anak bisa saja mengalami kesulitan dalam berbagai aspek kehidupan (Jasuri, 2020).

Sepanjang sejarah, keluarga besar memegang peranan penting, seperti yang dicontohkan oleh didikan Nabi Muhammad (SAW). Dibesarkan oleh keluarga besarnya, antara lain Abdul Muthalib dan Abu Thalib, sepeninggal orang tuanya, Rasulullah mendapat perawatan, bimbingan, dan pendidikan dari mereka hingga meninggal dunia. Selain itu, pengasuhnya, Halimah binti Abu Zaid (Halimah As-Sa'diyah), memainkan peran penting dalam pengasuhannya. Hidup tanpa kedua orang tua, apalagi seorang ayah, tentu merupakan sebuah tantangan, seperti yang dialami Nabi Muhammad (SAW) saat berusia enam tahun. Namun, kakek dan pamannya rela mengambil peran sebagai pengasuh, pendidik, dan wali, memberikan kasih sayang, mendengarkan dengan penuh perhatian, dan pendidikan yang komprehensif.

Dukungan ini menumbuhkan tumbuh kembang Nabi dengan nilai-nilai akhlak yang patut diteladani (Yusuf, 2022).

Peran keluarga besar sangatlah penting, terutama ketika anak tidak hanya menerima pendidikan dari orang tuanya. Pemahaman yang mendalam tentang emosi manusia dalam keluarga besar sangat penting untuk memenuhi kebutuhan emosional anak secara memadai. Bertindak sebagai sekolah awal bagi anak, keluarga besar, seperti kakek dan paman Nabi Muhammad (SAW), memikul tanggung jawab untuk menggantikan peran orang tua yang tidak hadir, memastikan kesejahteraan emosional dan perkembangan moral anak (Asiyah, 2020). Di zaman sekarang, kewajiban ekonomi terkadang memaksa orang tua untuk memprioritaskan pemenuhan kebutuhan finansial keluarga dibandingkan keterlibatan langsung dalam pendidikan dan perkembangan emosi anak. Akibatnya, anak-anak yang tidak memiliki ibu mungkin mengalami perkembangan emosional yang berbeda dibandingkan dengan anak-anak yang tinggal bersama kedua orang tuanya (Rimalia et al., 2020).

#### **b. Konsep *Extended family* dalam Al-quran**

Konsep dasar keluarga besar berakar pada Al-Quran, khususnya dalam Surat An-Nisa ayat 8 yang membahas tentang pembagian warisan:

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينُ فَارْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ

قَوْلًا مَّعْرُوفًا

Artinya: “Dan jika pada saat pembagian itu ada beberapa sanak saudara, anak yatim dan orang miskin yang hadir, maka berikanlah kepada mereka (hanya) sebagian hartanya dan ucapkanlah kata-kata yang baik kepada mereka.” (Q.S. An-Nisa [4]:8)

Kandungan Tafsir Ibnu Katsir, ayat di atas bermaksud ketika saat pembagian warisan kepada orang-orang yang memiliki hubungan kerabat hadir namun bukan bagian dari pewaris yang berasal dari kalangan (anak

yatim dan orang miskin) maka berikanlah kepada mereka bagian yang ditinggalkan. Sesungguhnya hal itu wajib pada masa permulaan Islam. Dikatakan bahwa itu dianjurkan Maknanya yaitu ketika orang-orang fakir dari kerabat yang bukan bagian pewaris, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin hadir pada saat pembagian harta warisan yang melimpah. Lalu mereka menginginkan sebagian dari harta itu ketika melihat orang ini mengambilnya, dan orang itu mengambilnya. Lalu mereka merasa putus asa karena tidak mendapatkan apa-apa. Maka Allah SWT Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang memerintahkan agar memberikan sebagian sesuatu dari warisan itu kepada mereka, sebagai bentuk kebaikan dan sedekah kepada mereka, serta untuk menghibur kekecewaan mereka (Katsir, 2003).

Umar Faruq Thohir dalam (Awla, 2021) menegaskan, ayat ini menekankan pembagian warisan tidak hanya pada keluarga inti tetapi juga memperluas hak kepada keluarga besar yang lebih luas. Allah secara eksplisit telah menetapkan hal ini dalam Al-Quran. Ayat ini menjadi dasar konsep keluarga besar yang meliputi kakek nenek, sepupu, paman, bibi, dan keturunannya.

Istilah *'asyirah* yang merujuk pada keluarga besar, dalam al-Mu'jam al-Muhit diartikan sebagai percampuran (*muhkalathah*) dan persahabatan (*musahabah*) yang melibatkan berbagai kelompok sosial. Selain itu, dalam kamus, *'asyirah* diartikan sebagai pasangan hidup, sahabat, kerabat dekat, dan saudara kandung. Penelitian Ahmad Badrut Tamam menunjukkan bahwa istilah *'asyirah* setara dengan arti *ahl* yang diterjemahkan sebagai keluarga (Suriad et al., 2020).

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ

وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسْكَنٌ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِّنْ

اللَّهُ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ  
الْفَاسِقِينَ<sup>ع</sup>

Artinya: “Katakanlah, ‘Jika bapak-bapakmu, anak-anakmu, saudara-saudaramu, istri-istrimu, keluarga-keluargamu, harta yang kamu hasilkan, dagangan yang kamu kuatirkan akan hilang, dan rumah-rumah yang kamu cintai, kamu lebih mencintai Allah dan Rasul-Nya dan berjihad pada-Nya. jalan, jadi tunggulah sampai Allah memberikan keputusan-Nya.’ Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik.” (Q.S. At-Taubah [9]:24)

Ayat ini memperingatkan azab Allah bagi orang-orang yang mengutamakan leluhur, anak, saudara kandung, istri, keluarga, harta, dan urusan duniawi di atas cinta kepada Allah, Rasul-Nya, dan berjihad di jalan-Nya. Penafsiran Ibnu Katsir sejalan dengan hal ini, menekankan bahwa manusia tidak boleh mencintai orang lain secara berlebihan. Dalam tafsir ini, istilah 'asyirah merujuk pada nenek moyang dan sanak saudara. Ayat ini berfungsi sebagai konsep dasar bagi keluarga besar.

### c. Ruang Lingkup *Extended family*

Berbagai definisi mengenai *extended family* sudah dijelaskan oleh para ahli. Jika ditinjau kembali, masing-masing ahli memiliki perbedaan pendapat dalam hal ruang lingkup *extended family* yang menjadikan *extended family* menjadi sangat luas. Namun, dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup *extended family* meliputi kakek, nenek, paman, dan bibi (Awla, 2021).

- 1) Kakek adalah ayah dari ayah atau ibunya anak, kakek juga diartikan sebagai sebutan kepada laki-laki yang sudah tua sekali.
- 2) Nenek adalah ibu dari ayah atau ibunya anak, selain itu nenek juga adalah sebutan untuk wanita yang sudah tua.

- 3) Paman adalah adik laki-laki dari ayah ataupun ibu juga sebagai sebutan untuk laki-laki, selain itu paman juga sebutan untuk saudara laki-laki dari ayah atau ibu.
- 4) Bibi adalah sebutan adik perempuan/wanita dari ayah atau ibu, sebutan untuk perempuan yang agak tua, sebutan bagi wanita yang setingkat nyonya, sebutan untuk perempuan pembantu rumah tangga.

#### **d. Peran *Extended family* dalam Pendidikan Agama Islam Anak *Brokenhome***

Anak perlu memperoleh tiga kelompok materi pendidikan untuk mengarungi kehidupan dunia dan bekal akhirat, yaitu *tarbiyah jismiyah*, *tarbiyah aqliyah*, dan *tarbiyah rohaniyah* atau *tarbiyah adabiyah*. Materi *tarbiyah jismiyah* melibatkan fasilitas dari orang tua untuk menjaga kesehatan dan kesegaran tubuh anak, dengan penekanan pada keseimbangan kebutuhan duniawi dan akhirat. Materi *tarbiyah aqliyah* memberikan pendidikan yang mencerdaskan akal dan menajamkan otak melalui berbagai pelajaran, dengan fokus pada pengembangan akhlak mulia. Metode *integrated* kurikuler diterapkan untuk menanamkan keikhlasan dan kesabaran dalam menuntut ilmu. Materi *tarbiyah rohaniyah* atau *tarbiyah adabiyah* bertujuan agar anak dapat menyempurnakan keluhuran budi pekerti atau akhlak yang baik (Syafaruddin, 2020).

Pendidikan Islam bagi anak mencakup akidah, ibadah, dan akhlak. Pendidikan akidah melibatkan pengucapan kata-kata yang mengagungkan Allah dan doa-doa pendek. Pendidikan ibadah dikenalkan sejak dini agar anak tumbuh menjadi insan yang takwa. Pendidikan akhlak dilengkapi untuk menyelamatkan dan memperkokoh akidah Islam anak, dengan memberikan keteladanan dan mendidik akhlak melalui tindakan nyata, seperti berbagi makanan dan berbagai adab makan lainnya. Dengan pendekatan ini, diharapkan anak dapat tumbuh menjadi individu yang seimbang secara fisik, intelektual, dan spiritua (S. Kurniawan, 2021).

Peran keluarga besar atau *extended family* sangat penting dalam memberikan Pendidikan Agama Islam kepada anak-anak dari keluarga *brokenhome*. Berikut beberapa peran yang dapat dimainkan oleh *extended family* dalam hal ini:

- 1) Dukungan Emosional: *Extended family* dapat memberikan dukungan emosional yang sangat diperlukan bagi anak-anak dari keluarga *brokenhome*. Mereka dapat menjadi sumber kekuatan, kasih sayang, dan penghiburan bagi anak-anak dalam menghadapi tantangan yang dihadapi akibat situasi keluarga mereka.
- 2) Teladan dan Pembimbingan: Anggota keluarga yang lebih tua dapat menjadi teladan yang baik bagi anak-anak dalam praktik agama Islam. Mereka dapat memberikan contoh yang baik melalui perilaku mereka sehari-hari dan memberikan pembimbingan tentang nilai-nilai Islam, ibadah, dan akhlak yang baik.
- 3) Pendidikan Formal dan Informal: *Extended family* dapat membantu dalam memberikan pendidikan formal dan informal tentang agama Islam kepada anak-anak. Mereka bisa mengajarkan anak-anak tentang shalat, membaca Al-Qur'an, menghafal surat pendek, dan juga memberikan pengetahuan agama Islam melalui cerita-cerita atau pengalaman pribadi.
- 4) Tempat untuk Belajar dan Berdiskusi: Keluarga besar bisa menjadi tempat yang nyaman bagi anak-anak untuk belajar dan berdiskusi tentang agama Islam. Mereka dapat menyediakan lingkungan yang terbuka dan mendukung di mana anak-anak merasa bebas untuk bertanya, berbagi pemikiran, dan memperdalam pemahaman mereka tentang agama Islam.
- 5) Mendukung Kegiatan Keagamaan: *Extended family* dapat mendukung partisipasi anak-anak dalam kegiatan keagamaan seperti menghadiri kelas agama, mengikuti ceramah, atau mengikuti acara keagamaan di masjid atau pusat keagamaan setempat.
- 6) Memberikan Waktu dan Perhatian: Keluarga besar dapat memberikan waktu dan perhatian ekstra kepada anak-anak dari keluarga *brokenhome* untuk membantu mereka dalam proses pembelajaran agama Islam. Mereka

dapat terlibat dalam kegiatan bersama, seperti membaca Al-Qur'an bersama, berdoa bersama, atau melakukan aktivitas keagamaan lainnya.

- 7) Menjadi Pendukung dalam Perjalanan Spiritual: *Extended family* dapat mendukung anak-anak dalam perjalanan spiritual mereka dengan memberikan dorongan, pujian, dan dorongan positif. Mereka dapat menjadi sumber motivasi dan inspirasi bagi anak-anak untuk terus memperdalam hubungan mereka dengan Allah SWT.

Dengan adanya dukungan dan keterlibatan keluarga besar, anak-anak dari keluarga *brokenhome* dapat memiliki lingkungan yang mendukung untuk belajar dan mempraktikkan ajaran agama Islam. Hal ini dapat membantu mereka tumbuh dan berkembang secara spiritual dalam situasi keluarga yang mungkin penuh dengan tantangan

## **2. Pendidikan Agama Islam Anak Usia Dini**

### **a. Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan Agama Islam terdiri dari dua kata, yaitu pendidikan dan Agama Islam. Pendidikan adalah bantuan yang diberikan dengan sengaja kepada anak dalam pertumbuhan jasmani maupun rohaninya untuk mencapai tingkat dewasa. Jadi, Pendidikan Agama Islam adalah pengetahuan yang kita dapatkan agar bisa mencapai keselamatan dan kebahagiaan hidup (Al-Muta'al, 2023).

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, bertakwa dan berakhlak mulia mengajarkan agama Islam dari sumber utamanya yaitu Al-Qur'an dan hadits. Berdasarkan pengertian umum pendidikan agama disebut dirjen pembinaan kelembagaan agama Islam. Pendidikan Agama Islam (PAI), yaitu usaha sadar untuk merumuskan menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat

beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional (Habibahtiah, 2022).

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal dan memahami, menghayati hingga mengimani dan bertaqwa serta berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama islam. Pendidikan Islam adalah usaha sadar orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan *fitrah* (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya (Ritonga, 2023).

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakini secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.

Berdasarkan beberapa pengertian Pendidikan Agama Islam, peneliti dapat menyimpulkan jika Pendidikan Agama Islam merupakan sistem pendidikan yang diselenggarakan atau didirikan dengan niat untuk mewujudkan ajaran dan nilai-nilai Islam dalam kegiatan pendidikannya. Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan orang dewasa kepada orang agar tercapai tingkat kedewasaannya, baik secara mental maupun spritual, serta nantinya diharapkan agar anak mampu menjalankan syariat Islam, dan mampu menajalankan perintah-Nya serta menjauhi larangannya.

## **b. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam**

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi tiga bidang, yaitu (Jasuri, 2020) :

### 1) Aqidah

Aqidah arti bahasanya ikatan atau sangkutan, bentuk jamaknya adalah *Aqa'id*. Arti aqidah menurut istilah ialah keyakinan hidup atau lebih khas lagi iman. Merupakan bidang yang sangat prinsipil bagi ajaran Islam yaitu bertugas untuk mengajarkan percaya (iman) kepada Allah SWT, Malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, hari kiamat serta *qodo'* dan *qodar*. Pada permulaan Islam, aqidah belum digunakan untuk menyebut pokok kepercayaan umat Islam yang bersumber dari syahadat, kesaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah.

Istilah aqidah baru disebut-sebut dalam diskusi para *mutakallimun*, ulama ilmu kalam, yang membicarakan secara luas kepercayaan-kepercayaan yang terkandung dalam prinsip syahadatain, dua kesaksian, tidak ada tuhan selain Allah dan Muhammad itu utusan Allah, yang kemudian bermuara pada munculnya beberapa aliran (*firqah*) dalam Islam.

### 2) Ibadah

Bidang ini merupakan implementasi dari (iman) seorang hamba kepada tuhanNya dan cenderung untuk diartikan sebagai ritual (ibadah Mahdah/langsung) bentuknya langsung berupa Shalat, zakat, puasa dan haji. Dengan kata lain kegiatan-kegiatan yang mempunyai nilai-nilai ibadah.

### 3) Akhlak

Bidang ini menekankan pada ketinggian perilaku moral seorang muslim dalam kehidupannya sehari-hari dimana hal ini dapat dikatakan sebagai cerminan atas iman seseorang. Dalam hal ini anak di kenalkan dan dilatih mengenai perilaku mulia seperti jujur, rendah hati dan sabar.

Ruang Lingkup Pendidikan islam di atas, sejalan dengan firman Allah Q.S Al-Baqarah: 177)

﴿لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ  
 وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَى  
 وَالْيَتَامَى وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى  
 الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ  
 الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Artinya: “Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat, melainkan kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari Akhir, malaikat-malaikat, kitab suci, dan nabi-nabi; memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang miskin, musafir, peminta-minta, dan (memerdekakan) hamba sahaya; melaksanakan salat; menunaikan zakat; menepati janji apabila berjanji; sabar dalam kemelaratan, penderitaan, dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.” (Q.S. Al-Baqarah: 177)

Penjelasan ayat ini dalam tafsir Ibnu Katsir (Katsir, 2003) bahwa Allah menjelaskan kepada semua umat manusia, bahwa kebajikan itu bukanlah sekadar menghadapkan muka kepada suatu arah yang tertentu, baik ke arah timur maupun ke arah barat, tetapi kebajikan yang sebenarnya ialah beriman kepada Allah dengan sesungguhnya, iman yang bersemayam di lubuk hati yang dapat menenteramkan jiwa, yang dapat menunjukkan kebenaran dan mencegah diri dari segala macam dorongan hawa nafsu dan kejahatan. Beriman kepada hari akhirat sebagai tujuan terakhir dari kehidupan dunia yang serba kurang dan fana. Beriman kepada malaikat yang di antara tugasnya menjadi perantara dan pembawa wahyu dari Allah kepada para nabi

dan rasul. Beriman kepada semua kitab-kitab yang diturunkan Allah, baik Taurat, Injil maupun Al-Qur'an dan lain-lainnya, jangan seperti Ahli Kitab yang percaya pada sebagian kitab yang diturunkan Allah, tetapi tidak percaya kepada sebagian lainnya, atau percaya kepada sebagian ayat-ayat yang mereka sukai, tetapi tidak percaya kepada ayat-ayat yang tidak sesuai dengan keinginan mereka. Beriman kepada semua nabi tanpa membedakan antara seorang nabi dengan nabi yang lain. Iman tersebut harus disertai dan ditandai dengan amal perbuatan yang nyata, sebagaimana yang diuraikan dalam ayat ini, yaitu: 1) memberikan harta yang dicintai kepada karib kerabat yang membutuhkannya. Anggota keluarga yang mampu hendaklah lebih mengutamakan memberi nafkah kepada keluarga yang lebih dekat., memberikan bantuan harta kepada anak-anak yatim dan orang-orang yang tidak berdaya. Mereka membutuhkan pertolongan dan bantuan untuk menyambung hidup dan meneruskan pendidikannya, sehingga mereka bisa hidup tenteram sebagai manusia yang bermanfaat dalam lingkungan masyarakatnya, memberikan harta kepada musafir yang membutuhkan, sehingga mereka tidak terlantar dalam perjalanan dan terhindar dari pelbagai kesulitan, memberikan harta kepada orang yang terpaksa meminta minta karena tidak ada jalan lain baginya untuk menutupi kebutuhannya, memberikan harta untuk menghapus perbudakan, sehingga ia dapat memperoleh kemerdekaan dan kebebasan dirinya yang sudah hilang. 2) Mendirikan salat, artinya melaksanakannya pada waktunya dengan khusyuk lengkap dengan rukun-rukun dan syarat-syaratnya. 3) Menunaikan zakat kepada yang berhak menerimanya sebagaimana yang tersebut dalam surah at-Taubah ayat 60. Di dalam Al-Qur'an apabila disebutkan perintah: "mendirikan salat", selalu pula diiringi dengan perintah: "menunaikan zakat", karena antara salat dan zakat terjalin hubungan yang sangat erat dalam melaksanakan ibadah dan kebajikan. Sebab salat pembersih jiwa sedang zakat pembersih harta. Mengeluarkan zakat bagi manusia memang sukar, karena zakat suatu pengeluaran harta sendiri yang sangat disayangi. Oleh karena itu apabila ada perintah salat, selalu diiringi dengan perintah zakat, karena

kebajikan itu tidak cukup dengan jiwa saja tetapi harus pula disertai dengan harta. Oleh karena itulah, sesudah Nabi Muhammad saw wafat, para sahabat sepakat tentang wajib memerangi orang yang tidak mau menunaikan zakat hartanya. 4) Menepati janji bagi mereka yang telah mengadakan perjanjian. Segala macam janji yang telah dijanjikan wajib ditepati, baik janji kepada Allah seperti sumpah dan nazar dan sebagiannya, maupun janji kepada manusia, terkecuali janji yang bertentangan dengan hukum Allah (syariat Islam) seperti janji berbuat maksiat, maka tidak boleh (haram) dilakukan, hal ini dikuatkan oleh sabda Rasulullah saw: “Tanda munafik ada tiga: yaitu apabila ia berkata, maka ia selalu berbohong, apabila ia berjanji, maka ia selalu tidak menepati janjinya, apabila ia dipercayai, maka ia selalu berkhianat. (Riwayat Muslim dari Abu Hurairah r.a.). 5) Sabar dalam arti tabah, menahan diri dan berjuang dalam mengatasi kesempitan, yakni kesulitan hidup seperti krisis ekonomi; penderitaan, seperti penyakit atau cobaan; dan dalam peperangan, yaitu ketika perang sedang berkecamuk. Mereka itulah orang-orang yang benar dalam arti sesuai dengan sikap, ucapan dan perbuatannya dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa (Katsir, 2003).

Berdasarkan penjelasan tafsir di atas, penulis dapat menyimpulkan jika Ruang lingkup Pendidikan Islam mencakup iman yang kuat kepada Allah, keyakinan pada hari akhirat, percaya pada malaikat dan semua kitab suci yang diturunkan Allah, serta menghormati semua nabi. Tindakan nyata yang menyertai iman tersebut adalah memberikan bantuan kepada yang membutuhkan seperti keluarga, anak yatim, musafir, dan orang yang meminta-minta. Kebajikan juga terwujud dalam menunaikan salat dengan khusyuk, memberikan zakat kepada yang berhak, memenuhi janji yang dibuat, dan bersikap sabar dalam menghadapi kesulitan hidup. Dengan demikian, kebajikan sejati merupakan gabungan antara iman yang dalam dan tindakan nyata yang mencerminkan kepatuhan kepada Allah dan kepedulian terhadap sesama.

### c. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan adalah batas akhir yang dicita-citakan seseorang dan dijadikan pusat perhatiannya untuk dicapai melalui usaha. Tujuan terkandung cita-cita, kehendak dan kesengajaan serta berkonsekuensi penyusunan daya upaya untuk mencapainya (Asiyah, 2020). Berdasarkan dari tujuan Pendidikan Agama Islam pada dasarnya perumusannya berorientasi pada hakikat pendidikan dan meliputi beberapa aspek di antaranya:

- 1) Tujuan dan tugas manusia diciptakan dalam hidup di dunia dengan membawa tujuan dan tugas hidup tertentu, sebagaimana firman Allah dalam surat Az-Dzariyat ayat 56 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku” (Q.S. Az-Dzariyat: 56).

Berdasarkan Tafsir Ibnu Katsir, ayat tersebut menerangkan bahwa (Allah tidaklah menjadikan jin dan manusia melainkan untuk mengenal-Nya dan agar menyembah-Nya. Dalam kaitan ini Allah swt berfirman: Padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada tuhan selain Dia. Mahasuci Dia dari apa yang mereka persekutukan. (at-Taubah/9: 31) ;Pendapat tersebut sama dengan pendapat az-Zajjāj, tetapi ahli tafsir yang lain berpendapat bahwa maksud ayat tersebut ialah bahwa Allah tidak menjadikan jin dan manusia kecuali untuk tunduk kepada-Nya dan untuk merendahkan diri. Maka setiap makhluk, baik jin atau manusia wajib tunduk kepada peraturan Tuhan, merendahkan diri terhadap kehendak-Nya. Menerima apa yang Dia takdirkan, mereka dijadikan atas kehendak-Nya dan diberi rezeki sesuai dengan apa yang telah Dia tentukan. Tak seorang pun yang dapat memberikan manfaat atau mendatangkan mudarat karena kesemuanya adalah dengan kehendak Allah (Katsir, 2003).

Memperhatikan sifat-sifat dasar (*nature*) manusia, yaitu manusia yang mempunyai beberapa potensi bawaan, seperti fitrah, bakat, minat,

sifat dan karakter yang bercenderung *Al-hanif* (rindu kebenaran akan Tuhan) berupa agama Islam sebatas kemampuan, kapasitas dan ukuran yang ada.

- 2) Tuntunan masyarakat, baik berupa pelestarian nilai-nilai budaya yang telah melembaga dalam suatu kehidupan masyarakat, maupun pemenuhan terhadap tuntunan kebutuhan hidupnya.
- 3) Dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam yang dapat memadukan antara kepentingan hidup duniawi dan *ukhrawi*.

Mendidik anak dalam rumah tangga adalah merupakan kodrat dan sekaligus karena cinta orangtua pada anaknya. Maka secara sederhana tujuan pendidikan anak dalam keluarga ialah agar anak itu menjadi anak yang saleh dan anak yang berbakti. Tujuan lainnya ialah agar anak tidak jadi musuh bagi orangtuanya. Anak saleh tentu akan mendoakan orangtuanya dan kesalehan anak itu sekaligus merupakan bukti amal baik ayah ibu terhadap anaknya.

#### **d. Pendidikan Anak Usia Dini**

Pendidikan anak usia dini adalah merupakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan/stimulus pendidikan untuk membantu perkembangan, pertumbuhan baik jasmani maupun rohani sehingga anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Siddik & Rusdi Rasyid, 2020).

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang paling mendasar dan menempati kedudukan sebagai *golden age* dan sangat strategis dalam pengembangan sumber daya manusia. Rentang anak usia dini dari lahir sampai usia enam tahun adalah usia kritis sekaligus strategis dalam proses pendidikan dan dapat mempengaruhi proses serta hasil pendidikan seseorang selanjutnya, artinya pada periode ini merupakan periode kondusif untuk tumbuh dan mengembangkan berbagai kemampuan, kecerdasan, bakat, kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosio-emosional dan spiritual (Khadijah & Amelia, 2020).

Pendidikan keluarga merupakan pendidikan dasar bagi pembentukan jiwa keagamaan. Makna pendidikan tidaklah semata-mata dapat menyekolahkan anak di sekolah untuk menimba ilmu pengetahuan, namun lebih luas dari itu anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik jika memperoleh pendidikan yang paripurna (komprehensif) agar kelak menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat, bangsa, negara dan agama (Sit & Nasution, 2019).

Dalam pendidikan haruslah meliputi tiga aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Masa dalam pendidikan merupakan masa yang tepat meletakkan dasar-dasar pengembangan kemampuan fisik, bahasa, sosial, emosional, konsep diri, seni moral dan nilai-nilai agama sehingga upaya pengembangan seluruh potensi anak usia dini harus di mulai secara optimal.

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan bagian dari pencapaian tujuan pendidikan nasional, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya. Manusia yang seutuhnya adalah mereka yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, serta kesehatan jasmani dan rohani. Selain itu, tujuan pendidikan nasional mencakup pengembangan kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab terhadap masyarakat dan bangsa. Melihat fungsi dan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan oleh pemerintah, dapat dimaknai bahwa sehebat apapun potensi perkembangan bangsa ini, tetap berkeinginan untuk melandasinya dengan pilar keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa (Maulana, 2021).

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti dapat menyimpulkan jika Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah upaya pembinaan anak sejak lahir hingga usia enam tahun melalui rangsangan pendidikan untuk membantu perkembangan jasmani dan rohani, yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk meletakkan dasar pengembangan kemampuan fisik, bahasa, sosial, emosional, konsep diri, seni, moral, dan nilai-nilai agama

secara optimal yang mendukung tujuan pendidikan nasional, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, sehingga potensi bangsa tetap dilandasi dengan pilar keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

#### **f. Aspek Perkembangan Agama Anak**

Usia Dini Anak usia dini merupakan masa di mana semua aspek dalam dirinya sedang mengalami perkembangan sesuai dengan pertumbuhannya. Banyak aspek perkembangan yang dapat dilihat langsung pada diri seorang anak. Misalnya, aspek agama dan moral, kognitif, fisik motrik, bahasa, sosial emosional, dan kreativitas. Berikut ini adalah perkembangan agama yang terjadi pada anak usia dini (Muhibuddin, 2020).

Perkembangan agama pada masa anak usia dini terjadi melalui pengalaman hidup yang diperoleh sejak kecil, baik dalam keluarga, lingkungan sekolah, maupun masyarakat. Semakin banyak pengalaman bernuansa keagamaan, semakin sesuai sikap, tindakan, perilaku, dan cara anak menghadapi hidup dengan ajaran agama. Dengan memperkenalkan pendidikan agama sejak dini, kita membentuk pribadi yang kuat berlandaskan agama dalam mendidik anak, karena usia dini merupakan masa terpenting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak (Jasuri, 2015).

Oleh karena itu, penting untuk menanamkan nilai-nilai agama sejak dini agar terbentuk kepribadian anak yang Islami. Seperti halnya sebuah bangunan yang dibangun di atas fondasi yang kuat, anak yang dididik dengan dasar agama yang kokoh akan tumbuh menjadi pribadi yang stabil dan tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal negative (Nurma & Memonah, 2021). Semua landasan yuridis ini mengingatkan kita pada hal yang esensial dalam pranata sosial kehidupan bangsa ini, yaitu mengagungkan makna ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Perkembangan agama pada anak usia dini identik dengan pemahamannya akan Tuhan. Sebagian psikolog memandang bahwa agama belum berkembang pada masa anak-anak, tetapi sebagian lagi berpendapat agama sudah mulai berkembang pada masa anak usia dini. Perkembangan

agama pada anak terdiri dari tiga tingkatan, sebagai berikut (A. T. Kurniawan, 2020):

1) *The Fairy Tale Stage* (Tingkat Dongeng)

Jenjang ini diawali pada saat anak berumur 3-6 tahun. Pada jenjang ini ide mengenali Tuhan semakin banyak dikuasai oleh fantasi dan emosi sampai dalam menyikapi agama juga anak masih memakai ide fenomenal yang diliputi oleh dongeng-dongeng yang kurang logis.

2) *The Realistic Stage* (Tingkat Kenyataan)

Tingkat ini diawali semenjak anak masuk sekolah dasar sampai ke umur remaja. Pada periode ini, gagasan mengenai ketuhanan anak telah menggambarkan konsep-konsep yang berdasar realita atau realitas.

3) *The Individual Stage* (Tingkat Individu)

Pada tingkat ini anak mempunyai kesensitifan emosi yang tertinggi searah dengan perubahan umur mereka. Ide keagamaan yang individualis ini terdiri dari tiga kelompok. Pertama, ide ketuhanan yang konservatif dan konserfativ. Kedua, ide ketuhanan yang lebih murni yang dipastikan dalam penglihatan yang memiliki sifat individual. Ketiga, ide ketuhanan yang memiliki sifat humanistik. Perubahan kepribadian yang terjadi pada anak umur dini karakternya relatif masih terbatas. Seorang anak belum sanggup menguasai nilai-nilai yang abstrak terkait dengan betul-salah dan baik jelek. Kepribadian harusnya diperkenalkan dan dimasukkan sejak awal agar nanti anak jadi terlatih dan dapat membandingkan yang mana baik dan yang jelek.

**g. Pendidikan Anak dalam Keluarga**

Orang yang belum menerima pendidikan agama mungkin kurang memiliki kesadaran akan nilai-nilai moral dan mungkin tidak memahami pentingnya berpegang pada prinsip-prinsip moral tertentu dengan sungguh-sungguh. Zakiah Daradjat menekankan pentingnya nilai-nilai agama dalam pengembangan pribadi, dengan menyatakan bahwa ketika agama

diintegrasikan ke dalam kehidupan seseorang, maka secara otomatis agama akan mengatur sikap, tindakan, perbuatan, dan perkataan, mempengaruhi dan mengendalikan moral mereka (W., 2022).

Pendidikan agama, sebagaimana didefinisikan oleh Zakiah Daradjat, lebih dari sekedar pelajaran formal yang disampaikan oleh guru sekolah. Hal ini mencakup penanaman jiwa keagamaan mulai dari rumah tangga, penanaman sifat-sifat dan kebiasaan-kebiasaan positif pada anak. Hal ini mencakup menumbuhkan rasa hormat terhadap hak milik orang lain, mendorong komunikasi yang jujur dan terbuka, mengajarkan ketahanan dalam mengatasi kesulitan ringan, mendorong keadilan dan kebaikan, menanamkan rasa tolong menolong, menumbuhkan sikap memaafkan, dan memupuk rasa kasih sayang terhadap sesama manusia (Yeri & Pdi, 2021).

Sayangnya, banyak orang tua, termasuk mereka yang berperan sebagai pendidik, belum sepenuhnya menyadari pentingnya pendidikan agama. Beberapa orang mungkin secara keliru percaya bahwa menyediakan kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, dan perawatan kesehatan merupakan pemenuhan tugas mereka sebagai orang tua. Yang lain mungkin berpikir bahwa disiplin yang ketat saja akan menjamin perilaku yang baik pada anak-anak mereka. Akibatnya, anak bisa jadi bertingkah laku karena merasa diabaikan atau mencari perhatian. Pembentukan manusia menjadi insan kamil (insan yang sempurna) atau memiliki kepribadian yang utama bisa diawali pendidikan anak, Ditambah lagi bahwa masa anak-anak adalah masa dimana seseorang sangat mudah menyerap ilmu-ilmu yang diajarkan. Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah.

Abdullah Nashih Ulwan, salah satu tokoh muslim yang sangat perhatian sekali dalam pendidikan anak, karya monumentalnya adalah kitab *Tarbiyah al-Aulād fī al-Islām* yang mana di dalam kitab ini membahas secara mendalam dan terperinci tentang pendidikan anak, termasuk di dalamnya tentang bagaimana peran dan tanggung jawab pendidik (Ulwan, 2020).

Menurut Nashih Ulwan, para pendidik sudah seharusnya mengetahui metode dan sistem Islam di dalam mendidik anak-anak. Dengan demikian

mereka dapat berjalan di jalan yang lurus dan benar dalam mendidik generasi dan memperbaiki masyarakat. Metode dan sistem itu dapat memindahkan generasi dari lingkungan yang rusak dan menyimpang kepada kehidupan yang suci, mulia, dan berakhlak. Demikianlah yang seharusnya dilakukan pendidik.

Dalam prakteknya, pendidikan keluarga belum sepenuhnya dilaksanakan oleh para orang tua yang memiliki anak-anak di rumah. Banyak faktor mengapa kemudian konsep pendidikan di dalam keluarga yang seharusnya telah diberikan oleh orang tua, belum optimal dipraktikkan dalam kehidupan keseharian para orang tua dalam mendidik anaknya di rumah. Jadi keluarga sangatlah berperan penting dalam dalam pembentukan kepribadian anak, dan dalam kelangsungan pendidikan anak, baik itu pendidikan umum atau pendidikan agama.

Karena faktor yang telah disebutkan di atas itu sangat memberikan pengaruh pada anak, maka disini peran keluarga atau orang tua untuk membimbing, mendidik, mengajarkan anak tentang pendidikan terutama Pendidikan Agama Islam. Pendidikan keluarga yang baik adalah yang mau memberikan dorongan kuat kepada anaknya untuk mendapatkan pendidikan agama. Pendidikan dalam keluarga mempunyai pengaruh penting untuk mendidik anak.

Hal tersebut mempunyai pengaruh yang positif dimana rangsangan kepada anak untuk menerima, memahami dan meyakini serta mengamalkan ajaran Islam. Pendidikan keluarga mengarahkan agar menuntut ilmu yang benar karena ilmu yang benar membawa anak ke arah amal sholeh. Bilamana disertai dengan iman yang benar, agama yang benar, sebagai dasar bagi pendidikan dalam keluarga akan timbul generasi-generasi yang mempunyai dasar iman kebajikan.

Tujuan pendidikan anak dalam keluarga adalah untuk senantiasa mempersiapkan dan membina anak secara jasmani, intelektual, dan rohani sejak lahir hingga meninggal dunia. Pendekatan holistik ini bertujuan untuk menciptakan individu-individu yang efisien dan sukses bagi diri mereka

sendiri dan komunitas mereka, sehingga mengarah pada kehidupan yang memuaskan. Penekanan pada pendidikan anak dalam keluarga sangatlah penting, karena dapat berdampak signifikan pada perilaku anak, menyelaraskannya dengan tujuan dan harapan yang diinginkan (Basrawi, 2020).

Dalam ranah pendidikan anak, orang tua lah yang memikul tanggung jawab utama. Kedua orang tua memegang hak dan kewajiban dalam Pendidikan Agama Islam bagi anaknya. Abdullah Nashih Ulwan mengidentifikasi dua pedoman atau materi mendasar dalam pendidikan: pedoman yang mengikat dan pedoman yang waspada.

Pedoman yang mengikat meliputi pendidikan agama, ikatan spiritual untuk menanamkan keimanan dan keikhlasan, ikatan pemikiran yang menghubungkan seorang muslim dengan prinsip-prinsip Islam, dan ikatan sosial yang menekankan pada etika pergaulan yang baik. Di sisi lain, sikap waspada melibatkan kewaspadaan terus-menerus untuk menanamkan perasaan terhadap kejahatan dan kerusakan dalam jiwa anak dan mengidentifikasi gejala-gejala ateisme (Hidayat et al., 2021).

Kebutuhan mendesak akan pendidikan anak dalam keluarga muncul dari adanya keterpisahan antara orang tua dan anak dalam masyarakat Indonesia saat ini, khususnya di lingkungan perkotaan. Hal ini menekankan pentingnya mengatasi masalah ini untuk menjamin perkembangan anak secara holistik.

Seorang sosiolog mengidentifikasi fenomena ini sebagai krisis otoritas orang tua, di mana banyak orang tua kesulitan mengendalikan putra dan putrinya. Dalam beberapa kasus, hal ini mungkin terjadi karena adanya pembalikan peran, dimana anak-anak dapat mengatur orang tuanya secara efektif. Yang menambah kerumitan masalah ini adalah bahwa hal ini sering terlihat pada keluarga-keluarga yang termasuk dalam eselon atas masyarakat, yang ditandai dengan status sosial-ekonomi yang baik dan sering kali terdiri dari individu-individu yang berpendidikan tinggi. Beberapa bahkan memegang posisi penting di pemerintahan.

Kesulitan ini disebabkan oleh sistem pendidikan yang hanya menekankan agama sebagai pengetahuan, dan mengabaikan penerapan praktisnya. Terlebih lagi, pendidikan agama cenderung masih dangkal dan kurang pemahaman yang mendalam. Pada saat yang sama, pemahaman moral tertinggal dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Sit & Nasution, 2019).

Menurut Hasan Langgulung, orang tua dapat menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada anak dapat dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut (Mutiara et al., 2022):

- 1) Memberi tauladan yang baik kepada anak tentang kekuatan iman kepada Allah dan berpegang teguh dengan ajaran-ajaran agama dengan sempurna.
- 2) Membiasakan anak menunaikan syiar-syiar agama semenjak kecil sehingga penunaian itu menjadi kebiasaan yang mendarah daging, anak melakukannya atas kemauan sendiri dan dapat merasakan ketentraman sebab mereka melakukannya.
- 3) Menyiapkan suasana agama dan spiritual yang sesuai di rumah di mana anak berada.
- 4) Membimbing anak membaca bacaan-bacaan agama yang berguna dan memikirkan ciptaan-ciptaan Allah sebagai bukti keagungan-Nya.
- 5) Menuntun anak turut serta dalam aktivitas-aktivitas agama

#### **h. Materi Pendidikan Agama Untuk Anak Usia Dini**

##### **1) Rukun Iman**

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَىٰ رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ

الَّذِي أَنْزَلَ مِن قَبْلُ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ

فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah, Rasul-Nya (Nabi Muhammad), Kitab (Al-Qur’an) yang diturunkan kepada Rasul-Nya, dan kitab yang Dia turunkan sebelumnya. Siapa yang kufur kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, dan hari Akhir sungguh dia telah tersesat sangat jauh” (Q.S An-Nur:136).

Ibnu Katsir menafsirkan ayat ini menyeru kaum Muslimin agar mereka tetap beriman kepada Allah, kepada Rasul-Nya Muhammad saw, kepada Al-Qur’an yang diturunkan kepadanya, dan kepada kitab-kitab yang diturunkan kepada rasul-rasul sebelumnya. Kemudian ayat ini memperingatkan orang-orang yang mengingkari seruan-Nya. Barang siapa mengingkari Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan hari akhirat, ia telah tersesat dari jalan yang benar, yaitu jalan yang akan menyelamatkan mereka dari azab yang pedih dan membawanya kepada kebahagiaan yang abadi. Iman kepada kitab-kitab Allah dan kepada rasul-rasul-Nya adalah satu rangkaian yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Tidak boleh beriman kepada sebagian rasul dan kitab saja, tetapi mengingkari bagian yang lain seperti dilakukan oleh orang-orang Yahudi dan Nasrani. Iman serupa ini tidak dipandang benar, karena dipengaruhi oleh hawa nafsu atau hanya mengikuti pendapat-pendapat dan pemimpin-pemimpin saja. Apabila ada orang yang mengingkari sebagian kitab, atau sebagian rasul, maka hal itu menunjukkan bahwa ia belum meresapi hakikat iman, karena itu imannya tidak dapat dikatakan iman yang benar, bahkan suatu kesesatan yang jauh dari bimbingan hidayah Allah (Katsir, 2003).

## 2) Mengajarkan Al-Qur’an

Utsman bin ‘Affan *radhiyallahu ‘anhu* berkata bahwa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “*Sebaik-baik orang di antara kalian adalah yang belajar Al-Qur’an dan mengajarkannya.*” (HR. Bukhari) [HR. Bukhari, no. 5027]

Sebagai umat Islam, maka kita memiliki kewajiban untuk membaca Al-Qur'an. Untuk itu sebagai orang tua alangkah baiknya jika kita dapat menanamkan kecintaan anak-anak kita untuk membaca Al-Qur'an sedini mungkin, terlebih lagi di usia anak-anak dengan daya tangkap dan daya ingat yang tinggi (Mujayyanah et al., 2021). Kita sebagai orang tua, memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk memberikan bekal ilmu kepada anak, baik dunia maupun akhirat. Belajar tentang ilmu agama, termasuk membaca Al-Qur'an, merupakan hal utama yang perlu diajarkan kepada anak sejak kecil.

Salah satu faktor yang menyebabkan orang-orang enggan membaca Al-Qur'an adalah ketidakmampuan atau rasa malu. Padahal, mengaji seharusnya dianggap sebagai aktivitas yang menyenangkan. Mengaji bukan hanya sekadar membaca, tetapi juga berarti memaknai dan memahami isi Al-Qur'an. Sesungguhnya, mengaji adalah kewajiban, bukan sekadar pilihan; tanpa mengaji, amalan yang kita lakukan mungkin tidak akan diterima oleh Allah SWT (Sholeh & Suhendi, 2021).

Gerakan Masyarakat Maghrib Mengaji (GEMMAR) adalah inisiatif untuk membudayakan kegiatan membaca Al-Qur'an setelah shalat Maghrib di kalangan masyarakat. Tujuannya adalah untuk menghidupkan kembali tradisi mengaji saat Maghrib yang telah lama menjadi kebiasaan masyarakat Indonesia. Mengaji, yang merupakan salah satu ibadah fundamental dalam Islam, telah menjadi bagian dari kebiasaan masyarakat Muslim sejak awal penyebaran Islam di Indonesia. Rumah ibadah seperti surau, mushalla, dan masjid sering kali dipenuhi dengan kegiatan mengaji. Aktivitas ini termasuk dalam pemberdayaan masyarakat di bidang keagamaan non-formal untuk semua anak (Hyangsewu et al., 2020).

Pengajaran kitab suci Al-Qur'an hendaklah dilakukan sejak masa dini atau masa anak-anak, karena masa anak-anak adalah masa awal perkembangan kepribadian manusia. Jika kita mengajarkan sesuatu yang baik pada masa ini, maka akan memperoleh hasil yang baik (H. R. Setiawan, 2019). Mengajarkan Al-Qur'an pada masa anak-anak akan mudah diserap

oleh mereka sehingga mencapai hasil yang baik pula. Pengajaran Al-Qur'an pada usia dini berfungsi memberikan pengalaman belajar kepada anak dan yang lebih penting lagi, mengoptimalkan perkembangan otak mereka. Pengajaran ini dapat berlangsung kapan saja dan di mana saja, seperti dalam interaksi keluarga, teman sebaya, dan hubungan kemasyarakatan yang sesuai dengan kondisi dan perkembangan anak usia dini (Yuliana, 2017).

Imam Suyuti menyatakan bahwa mengajarkan Al-Qur'an pada anak usia dini adalah salah satu pilar penting dalam Islam. Ini memungkinkan mereka berkembang dan tumbuh di atas fitrah yang benar. Cahaya hikmah akan masuk ke dalam hati mereka sebelum dikuasai oleh hawa nafsu dan dinodai oleh kemaksiatan dan kesesatan (Rahmadania, 2024). Adapun tujuan membaca Al-Qur'an telah dijelaskan dalam buku Petunjuk Teknis dan Pedoman Pembinaan Baca Tulis Al-Qur'an, yaitu menyiapkan anak didik agar menjadi generasi muslim yang Qur'ani. Generasi ini mencintai Al-Qur'an, menjadikannya sebagai bacaan dan pandangan hidup sehari-hari (Sholeh & Suhendi, 2021).

### 3) Mengajarkan Shalat

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ

وَإِذَا بَلَغَ عَشْرَ سِنِينَ فَاصْرُبُوهُ عَلَيْهَا

Artinya: Dari 'Amr bin Syu'aib dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata: Rosululloh SAW Bersabda "Perintahkanlah anak-anak kalian yang sudah berumur tujuh tahun. Dan pukulalah mereka karena meninggalkannya ketika telah berumur 10 tahun. Serta pisahkanlah mereka dalam tempat tidur mereka. (Hadis hasan. Diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan sanad yang Hasan)

Pukulan merupakan salah satu cara mendidik, khususnya jika pukulan itu mendatangkan manfaat atau mencegah yang tidak baik yang dilakukan setelah diberi nasehat dan bimbingan. Tetapi pukulan itu harus

mendidik dan tidak boleh melukai, dan hendaknya hindari pukulan di wajah. Pendidikan Shalat pada anak usia dini sangatlah penting (Lasmini et al., 2022). Ahmad tafsir menyatakan bahwa kunci pendidikan dalam keluarga adalah pendidikan kalbu (rohani) atau pendidikan agama. Sholat merupakan hal utama yang sangat dibutuhkan oleh ruh dan hati, sebagaimana tubuh membutuhkan makanan dan minuman, begitu juga dengan ruh yang sangat membutuhkannya, yaitu dengan sholat (Siti Sholichah & Ayuningrum, 2021).

Orang tua mengajarkan ibadah sholat kepada anak-anak cenderung memberikan dukungan dan pemahaman yang lebih besar, serta memberikan kesempatan bagi anak untuk menyampaikan pendapatnya. Ketika mendapati anaknya yang enggan atau malas untuk melaksanakan sholat, orang tua terlebih dahulu mengambil jalan dialog dibanding langsung memberikan hukuman. Mereka berusaha mencari tahu penyebabnya terlebih dahulu dengan menanyakan alasannya kepada anak (Lubis & Gusman, 2019). Orang tua cenderung lebih terbuka untuk mendengarkan pendapat dan keluhan anak, sehingga dapat mencari solusi yang baik bagi anak. Namun, ketika anak masih enggan dalam melakukan sholat, orang tua memberikan hukuman sesuai kesepakatan antara anak dan bapak ibu.

Dalam mengajarkan perilaku sholat lima waktu pada masa balita merupakan perlakuan yang tepat, karena pola asuh ini menanamkan disiplin, tanggung jawab, dan membiasakan anak untuk menghormati norma-norma yang berlaku. Dengan demikian, pikiran dan perasaan anak akan terpola untuk menaati semua perintah Allah (termasuk sholat lima waktu), menjauhi semua larangan Allah (agar terhindar dari siksa api neraka atau takdir), dan berpikir sebelum bertindak (Khairun Nisa & Abdurrahman, 2023).

Berdasarkan pemaparan pentingnya mengajarkan sholat kepada anak di atas, penulis dapat menyimpulkan jika mengajarkan sholat lima waktu pada masa balita adalah tindakan yang tepat, karena pola asuh ini menanamkan disiplin, tanggung jawab, dan membiasakan anak

menghormati norma-norma yang berlaku, sehingga pikiran dan perasaan anak akan terpolo untuk menaati perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.

#### 4) Pendidikan Seks

Pendidikan seks adalah mengajarkan dan menerangkan kepada anak serta menyadarkannya mengenai berbagai masalah yang berkaitan dengan seks, naluri terhadap lawan jenis dan perkawinan. Hal ini dilakukan agar ketika anak tumbuh dewasa dan memahami masalah-masalah kehidupan, ia dapat mengetahui yang halal dan yang haram (Amiruddin, 2021). Menurut Soemiarti dalam (Rohmadi, 2021) yakin bahwa segala bentuk pendidikan adalah berdasarkan pengaruh dari pancaindera, dan melalui pengalaman serta potensi-potensi yang dimiliki untuk dikembangkan. Lingkungan rumah tangga dianggap sebagai pusat kegiatan bagi para ibu dalam mendidik anak, ibu mempunyai tanggung jawab yang terbesar dalam pendidikan anak. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam(Q.S An-Nur 58-61)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِيَسْتَأْذِنَكُمْ الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ وَالَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا الْحُلُمَ مِنْكُمْ  
ثَلَاثَ مَرَّاتٍ مِّن قَبْلِ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُمْ مِّنَ الظَّهْرِ وَمِن بَعْدِ  
صَلَاةِ الْعِشَاءِ ثَلَاثَ عَوْرَاتٍ لَّكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ جُنَاحٌ بَعْدَهُنَّ طَوَافُونَ  
عَلَيْكُمْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ وَإِذَا بَلَغَ  
الْأَطْفَالَ مِنْكُمْ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا كَمَا اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ  
لَكُمْ آيَاتِهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ وَالْقَوَاعِدُ مِنَ النِّسَاءِ الَّتِي لَا يَرْجُونَ نِكَاحًا فَلَيْسَ  
عَلَيْهِنَّ جُنَاحٌ أَنْ يَضَعْنَ ثِيَابَهُنَّ غَيْرَ مُتَبَرِّجَاتٍ بِزِينَةٍ وَأَنْ يَسْتَعْفِفْنَ خَيْرٌ لَهُنَّ

وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ  
 حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ  
 أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ  
 بُيُوتِ أَخْوَالِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتُمْ أَيْمَانُهُمْ أَوْ صَدِيقِكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ  
 جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً  
 مِنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبْرَكَةٌ طَيِّبَةٌ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya: 58. Wahai orang-orang yang beriman, hendaklah hamba sahaya (laki-laki dan perempuan) yang kamu miliki dan orang-orang yang belum balig (dewasa) di antara kamu meminta izin kepada kamu tiga kali, yaitu sebelum salat Subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)-mu di tengah hari, dan setelah salat Isya. (Itu adalah) tiga (waktu yang biasanya) aurat (terbuka) bagi kamu. 59. Apabila anak-anak di antaramu telah sampai umur dewasa, hendaklah mereka meminta izin seperti halnya orang-orang yang (telah dewasa) sebelum mereka (juga) meminta izin. 60. Para perempuan tua yang telah berhenti (dari haid dan mengandung) yang tidak lagi berhasrat menikah, tidak ada dosa bagi mereka menanggalkan pakaian (luar). 61. Tidak ada halangan bagi orang buta, orang pincang, orang sakit, dan dirimu untuk makan (bersama-sama mereka) di rumahmu, di rumah bapak-bapakmu, di rumah ibu-ibumu, di rumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudara-saudaramu yang perempuan, di rumah saudara-saudara bapakmu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara bapakmu yang perempuan, di rumah saudara-saudara ibumu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara ibumu yang perempuan, (di rumah) yang kamu miliki kuncinya, atau (di rumah) kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagimu untuk makan bersama-sama mereka atau sendiri-sendiri. Apabila kamu memasuki rumah-rumah itu, hendaklah kamu memberi salam (kepada penghuninya, yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri dengan salam yang penuh berkah dan baik dari sisi Allah. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat(-Nya) kepadamu agar kamu mengerti.

Pendidikan seks merupakan ilmu pengetahuan yang penting untuk dipelajari oleh setiap orang, terutama bagi remaja baik laki-laki maupun perempuan, serta orang dewasa dan orang tua yang memiliki anak, khususnya ketika anaknya sudah beranjak remaja. Oleh karena itu, peran ayah dan ibu sangat diperlukan untuk mengajarkan pendidikan seks yang baik dalam Islam agar anak tidak terjerumus pada perilaku seks bebas yang menyimpang dari norma-norma agama (Rohmadi, 2021).

Islam adalah agama yang sangat peduli dengan umatnya, mengatur segala macam perilaku maupun ucapan. Hal ini terbukti dengan banyaknya buku karya para ulama salafiyah yang membahas tentang etika bergaul, seperti "*Akhlak Lil Banin*", "*Taisir al-Khallaq*", dan "*at-Ta'lim al-Muta'allim*". Selain itu, Islam juga mengatur etika bergaul, terutama dalam hubungan antara lawan jenis, seperti: menjaga pandangan, menutup aurat, dan tidak berduaan dengan lawan jenis yang bukan mahramnya (Amiruddin, 2021).

Banyak orang tua, bahkan di institusi pendidikan, tidak suka mendengar istilah "pendidikan seks". Apalagi jika anak-anak dididik tentang seks pada usia dini. Hal ini dimulai dengan pemahaman yang salah tentang pentingnya pendidikan seks. Banyak orang menyadari fakta bahwa pendidikan seks seringkali berpusat pada hubungan biologis lawan jenis. Tentu saja, pendidikan seks tidak sesuai untuk diajarkan kepada anak-anak jika diartikan dengan cara ini (R. Wulandari & Suteja, 2019).

Namun, tujuan pendidikan seks untuk anak-anak adalah untuk mengajarkan mereka mengenal jenis kelamin mereka, melindungi diri mereka, dan yang lebih penting, bagaimana menjaga kebersihan anggota tubuh mereka, merawat anggota tubuh mereka, termasuk organ reproduksi mereka, dan menjadi jujur dan memberi tahu orang tua mereka jika mereka mendapat perlakuan yang tidak pantas (Joni & Surjaningrum, 2020). Salah satu penyebab utama kekerasan seksual yang dialami anak adalah ketidakmampuan orang tua dan guru untuk mengajarkan anak-anak tentang pentingnya pendidikan seks sejak dini (Amiruddin, 2020).

Orang tua atau guru mungkin tidak nyaman atau menganggapnya tidak masuk akal ketika diminta untuk menjelaskan tentang pendidikan seks. Tidak sedikit orang tua yang tidak dapat menjawab pertanyaan anak mereka tentang asal-usul adik bayi mereka. Selain itu, banyak guru yang segera mengalihkan pembicaraan atau pertanyaan anak tentang hal-hal yang berkaitan dengan sistem reproduksi, seperti haid, menikah, dll (Susanti, 2020).

Anak-anak menunjukkan rasa ingin tahu yang besar dengan mengajukan pertanyaan. Anak itu tidak akan berhenti sampai menemukan ilmu atau jawaban yang diinginkannya. Namun, sayangnya, anak-anak kadang-kadang ditegur karena dianggap "cerewet" atau bahkan dimarahi karena tidak memberikan jawaban yang tepat. Beberapa orang juga berfokus pada hal-hal yang tidak diinginkan anak, seperti berpura-pura tidak mendengar pertanyaan anak atau hal lainnya. Jika orang tua dan guru tidak memberikan jawaban yang tepat, anak-anak akan semakin tertarik untuk mencari tahu (Fajrin et al., 2020).

Jika dampak globalisasi tidak diantisipasi melalui pendidikan agama, budaya, dan kebangsaan, akibatnya akan buruk bagi generasi berikutnya. Dalam hal ini, orang tua, pendidik, masyarakat, dan bahkan pemerintah sangat penting dalam memberikan pendidikan yang berkualitas tinggi kepada korban seksualitas yang tidak sehat untuk memberi efek jera kepada pelaku karena tindakan mereka (Wijaya, 2019). Karena seorang individu yang mengalami trauma dan ketakutan sangat mungkin untuk terus hidup tanpa bantuan dan perlindungan dari orang tua, pendidik, masyarakat, dan pemerintah.

Anak-anak yang tidak terdidik dapat melakukan tindakan kriminal seperti pelecehan seksual dan bahkan pembunuhan jika dikombinasikan dengan gaya hidup yang tidak sehat. Akibatnya, kita semua bertanggung jawab, baik sebagai orang tua, guru, pemerintah, maupun masyarakat, untuk bekerja sama untuk mencegah generasi muda kita terlibat dalam pelanggaran hukum, baik sebagai pelaku maupun sebagai korbannya (Muslim & Ichwan Ps, 2020).

Mengajarkan anak-anak konsep seks, bukan hubungan seks, dapat menjadi langkah pertama dalam mengajarkan mereka tentang seks. Fokusnya adalah konsep jenis kelamin, yang membedakan laki-laki dan perempuan berdasarkan perbedaan biologis. Anak-anak lebih sering menggunakan istilah "putra" dan "putri". Pengajaran harus diberikan secara kompak antara ayah, ibu, dan anggota keluarga lain yang tinggal serumah untuk memastikan bahwa anak-anak menerima jawaban yang sama. Pengajaran juga harus diberikan dengan analogi dan bahasa yang mudah dipahami oleh anak-anak (Nawafilaty, 2019).

Anak-anak harus dikenalkan dengan bagian-bagian tubuhnya, seperti saat mandi, termasuk organ reproduksinya, sambil berbicara tentang mereka dan menjelaskan peran mereka. Misalnya, saat orang tua menyabun anak, mereka dapat menjelaskan bagian tubuh mana yang tidak boleh dipegang oleh orang lain dan bagian mana yang harus dilindungi. Mereka harus segera memberi tahu orang tua jika anak tersentuh oleh orang lain, sekali lagi dengan bahasa yang dapat dimengerti anak (Fitriani et al., 2021).

Dengan menggunakan media boneka, orang tua atau guru juga dapat belajar bagian tubuh manusia ini. Guru dapat mempelajari cara memandikan dan memakaikan baju pada boneka melalui kegiatan bermain peran di sekolah, dan anak-anak dapat dididik tentang pentingnya berpakaian sopan; misalnya, anak perempuan dapat dibiasakan memakai pakaian tertutup saat keluar rumah. Orang tua atau guru dapat mengajarkan anak-anak pentingnya menjaga dan merawat kesehatan mereka dengan cara ini (Mustika et al., 2020).

Selain itu, orang tua atau guru dapat mengajarkan anak-anak tentang perbedaan laki-laki dan perempuan, mulai dari bagaimana mereka berpakaian, dan kemudian memberikan penjelasan tentang peran jenis kelamin, seperti peran ibu melahirkan dan ayah bekerja. Anak-anak adalah peniru yang luar biasa. Seperti yang sering kita dengar, itu benar. Karena sifat penirunya ini, anak-anak membutuhkan contoh atau teladan. Orang tua adalah contoh terbaik dan teladan. Yang paling penting tetap surituladan, di mana

anak melihat ayah dan ibu sebagai figur terdekat yang dapat mereka pelajari. Terbaik untuk mengajar adalah contoh, terutama dalam pendidikan akhlak (Bakhtiar, 2020).

Berdasarkan pemaparan tentang pendidikan seks yang disebutkan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa banyak orang tua dan pendidik tidak nyaman dengan istilah "pendidikan seks", terutama ketika diajarkan kepada anak-anak usia dini. Hal ini disebabkan oleh salah kaprah bahwa pendidikan seks hanya membahas hubungan biologis. Namun, pendidikan seks untuk anak mencakup pemahaman tentang jenis kelamin mereka, perlindungan mereka, kebersihan dan kesehatan tubuh mereka, dan keterbukaan kepada orang tua mereka jika mereka mendapatkan perlakuan yang tidak pantas. Pendidikan agama, budaya, dan kebangsaan yang tidak diimbangi dengan globalisasi dapat berdampak buruk. Oleh karena itu, sangat penting bagi semua pihak, termasuk orang tua, guru, masyarakat, dan pemerintah, untuk memberikan pendidikan yang baik untuk melindungi anak dari tindakan kriminal. Dengan mengenalkan jenis kelamin secara luas kepada seluruh keluarga, menggunakan bahasa yang mudah dipahami, dan media seperti boneka, pendidikan seks anak harus dimulai. Anak-anak harus dididik tentang pentingnya menjaga dan merawat tubuh mereka, tentang perbedaan antara laki-laki dan perempuan, dan tentang peran yang dimainkan oleh masing-masing jenis kelamin. Anak-anak membutuhkan teladan terbaik, orang tua, yang merupakan guru terbaik, terutama dalam pendidikan moral.

### **3. Keluarga *Brokenhome***

#### **a. Pengertian Keluarga *Brokenhome***

Keluarga *brokenhome*, secara harfiah, merujuk pada kondisi di mana rumah tangga mengalami ketidakharmonisan atau disintegrasi yang serius. Istilah ini berasal dari dua kata, "*broken*" yang artinya rusak, dan "*home*" yang berarti rumah, yang menggambarkan bahwa keluarga tersebut retak atau pecah. Menurut Kamus Besar Psikologi, *brokenhome* didefinisikan sebagai keluarga yang mengalami retakan atau berantakan, yang bisa

disebabkan oleh berbagai faktor seperti perceraian, kematian, atau konflik internal yang tidak terselesaikan (Ramadani, 2022).

Sebagian besar kasus *brokenhome* disebabkan oleh kurangnya kehadiran salah satu anggota keluarga, baik itu karena perceraian, kematian, atau depresi yang mencegah mereka untuk kembali ke rumah. Ketidakharmonisan dalam keluarga juga bisa mengakibatkan kondisi *brokenhome*, di mana masalah-masalah yang tidak teratasi mengarah pada pertengkaran yang parah hingga berujung pada perceraian.

Para ahli juga mengartikan *brokenhome* sebagai titik di mana perkawinan yang buruk mencapai puncaknya, di mana masalah-masalah yang timbul tidak dapat diselesaikan secara damai kecuali dengan bercerai atau berpisah. Bahkan, kegagalan dalam menjalankan peran sebagai suami atau istri juga dianggap sebagai bentuk *brokenhome*, yang dapat mengakibatkan keributan dalam rumah tangga (Anggraini, 2022).

Dalam kondisi *brokenhome*, perhatian dan kasih sayang dalam keluarga retak, menyebabkan anak-anak merasa kurang dicintai atau terabaikan, terutama jika mereka harus tinggal bersama satu orang tua atau bahkan sendirian. Dengan demikian, *brokenhome* bisa dianggap sebagai kondisi di mana kehancuran rumah tangga mulai terlihat, yang berdampak negatif pada perkembangan dan kesejahteraan anak-anak.

Dapat disimpulkan bahwa keluarga *brokenhome* adalah keluarga yang mengalami ketidakharmonisan dan disintegrasi yang serius, baik itu karena perceraian, kematian, atau konflik internal yang tidak terselesaikan. Situasi ini bisa berdampak pada retaknya hubungan antara anggota keluarga dan mengarah pada keputusan untuk berpisah atau bercerai.

#### **b. Indikator Keluarga *Brokenhome***

Ada beberapa ciri-ciri keluarga yang mengalami disfungsi (*brokenhome*) itu, sebagai berikut (Murti, 2021):

- i. Bercerai atau berpisahanya kedua orang tua.
- ii. Kurang baiknya hubungan kedua orang tua.

- iii. Kurang baiknya hubungan orang tua dengan anak.
- iv. Ketegangan dalam suasana rumah tangga.
- v. Anak sendiri di rumah karena kesibukan orang tua.
- vi. Gangguan kejiwaan atau buruknya psikologi orang tua dalam melakukan asih dan asuh kepada anak

### c. Faktor Penyebab *Brokenhome*

Faktor penyebab *brokenhome* bisa berasal dari dalam maupun dari luar, namun apapun yang datang dari luar sebenarnya bisa dihadapi apabila faktor dari dalam sudah berhasil diatasi. Faktor penyebab *brokenhome* terdiri atas tertutupnya komunikasi, egosentris, ekonomi, kesibukan, rendahnya pemahaman dan adanya pihak ketiga. Untuk mempermudah pemahaman tentang penyebab *brokenhome*, dibuat gambar sebagai berikut (Murti, 2021) :

#### 1) Gagal Komunikasi

Komunikasi dalam keluarga menduduki posisi penting sebagai pembuka jendela informasi yang bisa digunakan menganalisis dan mendeteksi apabila ada gangguan dalam keluarga. Apabila komunikasi ini tidak lancar, maka akan terjadi ketertutupan informasi sehingga banyak terjadi ketakutan, kecurangan dan juga kebohongan karena keinginan untuk menutup diri. Keluarga yang normal selalu ingin agar terjalin komunikasi intensif dan harmonis serta dua arah dengan anggota keluarganya, namun bagi keluarga *brokenhome* komunikasi yang terjadi justru bisa menjadi petaka karena tiadanya saling pengertian dan kepercayaan. Komunikasi dalam keluarga bersifat antar pribadi yang menunjukkan kompleksitas hubungannya. Komunikasi dalam keluarga merupakan proses simbolik, transaksional yang bertujuan mengungkapkan pengertian dalam keluarga. Calvin dan Brommel dalam Arwani. Tersumbatnya saluran komunikasi merupakan penyebab awal terjadinya *brokenhome*.

## 2) Egosentris

Sikap egosentri orang tua berpengaruh terhadap keutuhan keluarga, selain itu juga berpengaruh pada kepribadian anak. Egosentris merupakan sifat yang mementikan diri sendiri dan menganggap benar pendapat dan tindakannya sendiri sehingga sulit mengakui kebenaran dari orang lain. Apabila suami-istri mempunyai sifat ini dan tidak ada saling pengertian dan saling mengalah maka benih-benih *brokenhome* telah ada dan akan semakin membesar suatu saat. Akibat sifat ini, mungkin suatu saat suami-istri bertengkar hebat di hadapan anak-anaknya di mana jelas akan berpengaruh negative pada kejiwaan anak.

## 3) Ekonomi

Ekonomi keluarga jelas memberi pengaruh pada keharmonisan rumah tangga. Kemiskinan merupakan salah satu faktor penyebab *brokenhome* karena seringkali percekocokan, pertikaian suami-istri diawali dari persoalan ekonomi. Keluarga bisa rusak apabila faktor ekonomi ini tidak dikendalikan, kerusakan itu bisa terjadi pada orang yang kekurangan maupun kelebihan ekonomi, namun kekurangan ekonomi lebih berbahaya dari pada kelebihan ekonomi. Ketiadaan ekonomi (kemiskinan) berhubungan dengan Pendidikan seseorang meskipun terjadi secara tidak langsung dan pengangguran juga punya pengaruh positif signifikan terhadap kemiskinan.

## 4) Rendahnya Pemahaman dan Pendidikan

Pendidikan seseorang berpengaruh pada pemahaman yang dimiliki, apalagi ketika sudah berkeluarga. Suami atau istri yang berpendidikan rendah cenderung kurang dari sisi pemahaman dan pengertian serta tugas dan kewajiban sebagai suami/istri. Jadi jelas bahwa pemahaman dan Pendidikan merupakan salah satu faktor yang bisa memicu *brokenhome* karena dengan tiadanya saling pengertian, saling memahami akan terjadi konflik terus-menerus yang bisa berujung pada berakhirnya ikatan dalam rumah tangga.

### 5) Gangguan Pihak Ketiga

Pihak ketiga orang yang dengan sengaja atau tidak sengaja menjadi penyebab adanya krisis dalam rumah tangga. Krisis ini bisa saja dalam bentuk krisis kepercayaan baik dari sisi ekonomi, hubungan personal maupun lainnya. Pihak ketiga juga terkadang kecemburuan sehingga muncul krisis kepercayaan (*trust*) bagi suami atau istri. Selain itu pihak ketiga juga bisa datang dari orang tua yang selalu intervensi terhadap kehidupan anak-anaknya padahal sudah berumah tangga.

#### d. Dampak Keluarga *Brokenhome*

Semua orang mendambakan keluarga yang bahagia, namun tidak jarang keluarga yang dalam prosesnya ternyata mengalami kegagalan sehingga terjadi keretakan hubungan keluarga inti. Tentu yang terdampak adalah anak-anak yang masih kecil maupun yang sudah dewasa, diantara dampak itu adalah menurunnya prestasi belajar anak. Prestasi belajar anak turun karena orang tuanya tidak lagi memperhatikan perkembangan akademik anaknya. Dampak lainnya adalah adanya perilaku agresif. Beberapa kasus kekerasan merupakan manifestasi dari perilaku agresif, baik kekerasan secara verbal maupun non-verbal. Perilaku agresif juga disebabkan oleh adanya kecemasan anak (Anggraini, 2022).

Jadi untuk menghindari adanya sikap agresif perlu dengan merekayasa faktor-faktor yang menjadi penyebabnya ini. Dalam rangka mengantisipasi kekerasan ini perlu menggunakan pendekatan khusus seperti pendekatan biologis, sosiologis, situasional dan pendekatan humanis. Namun apapun pendekatan yang digunakan, akan gagal apabila akar masalahnya tidak terselesaikan. Perilaku ini muncul sebagai bentuk keinginan anak untuk mendapatkan perhatian dari orang lain karena tidak ia dapatkan di rumah. Selain itu juga karena kurangnya pengawasan dan pembiasaan akhlak yang baik dari orang tuanya. Berdasarkan hasil penelitian juga didapatkan bahwa *brokenhome* menyebabkan perilaku menyimpang.

Keluarga yang *brokenhome* juga mempunyai dampak pada kenakalan anak, kuranya bekal ilmu agama bagi anak. Dampak ini bisa dampak langsung atau pun tak langsung sebagai alam bawah sadar si anak. Selain itu *brokenhome* juga bisa mengakibatkan keputusan, retaknya hubungan orang tua-anak serta kecenderungan bunuh diri.

#### **e. Anak *Brokenhome***

Anak-anak yang mengalami *brokenhome* cenderung menghadapi konsekuensi negatif terhadap kepercayaan diri mereka. Mereka mungkin merasa tidak berharga, kehilangan, dan tidak stabil secara emosional. Penting untuk memberikan dukungan yang kuat dan lingkungan yang aman bagi mereka agar dapat memperkuat kepercayaan diri dan mengatasi dampak negatif yang mungkin timbul. Dukungan psikologis dan bimbingan yang diberikan kiranya dapat membantu anak-anak untuk mengatasi tantangan yang mereka hadapi (Br Sidebang & Ritonga, 2023).

Anak dari keluarga *brokenhome* adalah anak yang mengalami kondisi rumah tidak harmonis akibat kebiasaan buruk orang tua yang sering bertengkar di depan anak, hingga menyebabkan ketakutan berlebihan, gangguan kecemasan, tekanan, dan kekecewaan. Hal ini membuat anak mudah marah, perasaannya menjadi lebih sensitif, dan menimbulkan rasa keputusan (Ariyanto, 2023).

Kondisi *brokenhome* dapat meningkatkan risiko stres di usia muda, gangguan kejiwaan, hingga kecenderungan bunuh diri (A'yuni, Maharany, & Kasiari, 2021). Dampak lainnya adalah kurangnya perhatian, hilangnya kasih sayang, tidak adanya perasaan aman dan terlindungi dari orang tua, serta rasa bersalah dalam diri anak karena keretakan hubungan orang tuanya (Hasanah et al., 2021).

Anak yang mengalami *brokenhome* dapat mengalami trauma mendalam yang mempengaruhi sudut pandangnya menjadi negatif, kesulitan dalam membangun komunikasi yang baik, serta keraguan dan ketakutan dalam mengambil keputusan untuk berkomitmen dalam

pernikahan (Ismiati Nurseha et al., 2022). Anak-anak ini cenderung menjadi sensitif, tidak percaya diri, pesimis dengan emosi yang tidak terkontrol, sulit bergaul, dan lebih tertutup dari lingkungannya karena merasa minder dengan kondisi keluarganya (Cholifah et al., 2023).

Selain itu, mereka juga memiliki masalah moral, cenderung memiliki kepribadian menyimpang, dan mudah terpengaruh hal-hal buruk dari lingkungan (Ariyanto, 2023). Harsanti dan Verasari dalam (Suranta et al., 2024) menjelaskan bahwa anak dari keluarga *brokenhome* sering melakukan perilaku menyimpang seperti menggunakan narkoba, mengonsumsi minuman keras, melakukan seks bebas, merusak fasilitas umum, dan terlibat perkelahian.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti dapat menyimpulkan jika anak *brokenhome* cenderung merasa tidak berharga, kehilangan, dan tidak stabil secara emosional. Untuk memperkuat kepercayaan diri dan mengatasi efek negatif, dukungan yang kuat dan lingkungan yang aman sangat penting. Dukungan psikologis dan bimbingan dapat membantu mereka mengatasi masalah yang ada. Rumah yang tidak harmonis akibat kebiasaan buruk orang tua yang sering bertengkar menyebabkan anak-anak marah, sensitif, dan putus asa. Mereka mengalami ketakutan berlebihan, gangguan kecemasan, tekanan, dan kekecewaan. Risiko stres di usia muda, gangguan kejiwaan, dan kecenderungan bunuh diri meningkat sebagai akibat dari *brokenhome*. Dampak tambahan termasuk kurangnya perhatian, hilangnya kasih sayang, kurangnya perasaan aman dan terlindungi, serta anak-anak dari keluarga *brokenhome* sering melakukan perilaku menyimpang, seperti penggunaan narkoba, konsumsi alkohol, seks bebas, merusak fasilitas umum, dan terlibat dalam perkelahian.

## **B. Penelitian Relevan**

1. Penelitian Ghina Nabila Yusuf berjudul "Peran *Extended family* dan Implikasinya Terhadap Perkembangan Kecerdasan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun (Studi Kasus anak TKW di MDTA Raudlatul Muta'allimin Jawa

Barat)" memiliki fokus pada perkembangan kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun yang tinggal bersama *extended family*. Dalam penelitian ini, digunakan metode pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data diperoleh dari MDTA Raudlatul Muta'allimin melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini mendeskripsikan peran *extended family* dalam perkembangan kecerdasan emosional anak TKW pada rentang usia tersebut (Yusuf, 2022).

2. Penelitian berjudul "Peran *Extended family* pada Anak TKW yang Terlantar di Kabupaten Indramayu" yang ditulis oleh Meiliani Puji Suharto dan Nunung Nurwati memiliki tujuan untuk meneliti peran keluarga besar atau *extended family* dalam membantu anak-anak TKW yang terlantar, yang disebabkan oleh keberangkatan ibu bekerja di luar negeri. Penelitian ini menggunakan studi literatur sebagai sumber data sekunder, dengan fokus pada anak-anak dalam rentang usia 0-12 tahun. Dengan demikian, penelitian ini mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang peran *extended family* dalam memberikan dukungan dan asuhan kepada anak-anak TKW yang menghadapi kondisi terlantar di Kabupaten Indramayu (Puji Suharto & Nurwati, 2020).
3. Penelitian berjudul "Pola Asuh Keluarga dalam *extended family* dan Pengaruhnya terhadap Tumbuh Kembang Anak," yang disusun oleh Susan Susyanti, Imam Tabroni, dan Siti Robiatul, bertujuan untuk mengeksplorasi pola asuh yang diterapkan oleh keluarga besar atau *extended family* dan bagaimana pola asuh tersebut memengaruhi tumbuh kembang anak. Dalam penelitian ini, metode studi literatur digunakan untuk merespons dan mengumpulkan informasi dari penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dilakukan pada topik sejenis. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam tentang dampak pola asuh keluarga besar terhadap perkembangan anak, serta menjelaskan hubungan antara pola asuh dalam *extended family* dan tumbuh kembang anak secara komprehensif (Susyanti et al., 2022).